



## Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Bank Sampah Induk New Normal serta Solidaritas Pegiat Lingkungan dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Medan

Agung Torang Sitohang<sup>1\*</sup>, Fazli Rachman<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : [agungtorang.3212411001@mhs.unimed.ac.id](mailto:agungtorang.3212411001@mhs.unimed.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fazli.rachman@unimed.ac.id](mailto:fazli.rachman@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat : Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Korespondensi penulis : [agungtorang.3212411001@mhs.unimed.ac.id](mailto:agungtorang.3212411001@mhs.unimed.ac.id)

**Abstract.** *Environmental problems in the city of Medan, such as high garbage piles, air and water pollution, and limited green open spaces, have become serious challenges that demand direct involvement from residents and local communities. Environmental management efforts cannot fully rely on the government, but require active collaboration from various parties, including environmental care communities. This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors faced by communities in strengthening ecological citizenship, focusing on the study of the New Normal Main Waste Bank and the Environmental Activist Solidarity Community in Medan City. The research approach uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation of community activities. The results of the study show that the main driving factors include the availability of waste management facilities and tools, harmonious social relations, ease of activity methods, and personal motivation of members. In addition, family values, openness of participation, and positive feedback from the community strengthen the collective spirit of the community in driving ecological action. On the other hand, the community faces various obstacles, such as limited time and manpower, low public awareness of environmental issues, ecological knowledge gap, and lack of regulatory and funding support. These factors often slow down collective efforts to achieve sustainability targets. The findings of the study confirm that the success of community action depends not only on the availability of resources, but also on social resilience, consistency of shared values, and adaptability to structural challenges. Therefore, this study recommends the importance of strengthening institutional support, building the capacity of human resources, and sustainable education campaigns to encourage active and sustainable citizen participation in protecting the environment.*

**Keywords:** Bank, Community, Ecological, Environment, Medan.

**Abstrak.** Permasalahan lingkungan di Kota Medan, seperti tingginya timbunan sampah, pencemaran udara dan air, serta keterbatasan ruang terbuka hijau, telah menjadi tantangan serius yang menuntut keterlibatan langsung dari warga dan komunitas lokal. Upaya pengelolaan lingkungan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pemerintah, melainkan membutuhkan kolaborasi aktif dari berbagai pihak, termasuk komunitas peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi komunitas dalam memperkuat kewarganegaraan ekologis, dengan fokus pada studi Bank Sampah Induk New Normal dan Komunitas Solidaritas Pegiat Lingkungan di Kota Medan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipasi, serta dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong utama meliputi tersedianya sarana dan alat pengelolaan sampah, relasi sosial yang harmonis, kemudahan metode kegiatan, serta motivasi personal dari anggota. Selain itu, nilai kekeluargaan, keterbukaan partisipasi, dan umpan balik positif dari masyarakat menjadi penguat semangat kolektif komunitas dalam menggerakkan aksi ekologis. Di sisi lain, komunitas menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu dan tenaga anggota, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, kesenjangan pengetahuan ekologis, serta minimnya dukungan regulasi maupun pendanaan. Faktor-faktor ini seringkali memperlambat upaya kolektif dalam mencapai target keberlanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan aksi komunitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada resiliensi sosial, konsistensi nilai bersama, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan dukungan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kampanye edukasi berkelanjutan untuk mendorong partisipasi warga secara aktif dan berkesinambungan dalam menjaga lingkungan.

**Kata Kunci:** Bank, Ekologis, Komunitas, Lingkungan, Medan.

## **1. PENDAHULUAN**

Isu lingkungan hidup telah menjadi perhatian global karena berdampak lintas batas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Fenomena globalisasi mendorong keterhubungan antarwilayah, sehingga permasalahan ekologis seperti kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan pencemaran menjadi masalah bersama yang tidak dapat diabaikan (Mariyani, 2017). Dalam beberapa dekade terakhir, kerusakan lingkungan terus menjadi agenda penting di berbagai negara. Peningkatan suhu bumi akibat efek rumah kaca, pencemaran air dan udara, serta degradasi ekosistem menunjukkan bahwa krisis lingkungan semakin mengkhawatirkan (Nafisah & Fathoni, 2017).

Di Indonesia, persoalan lingkungan terjadi secara masif di berbagai daerah, mulai dari penumpukan sampah, pencemaran sungai, polusi udara, hingga deforestasi. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kesadaran kolektif masyarakat serta minimnya partisipasi warga dalam pelestarian lingkungan (Fatikhah & Rejekiningsih, 2024). Salah satu bentuk respons atas tantangan ini adalah kemunculan komunitas lingkungan yang bergerak secara mandiri dan berbasis kesadaran lokal. Keberadaan komunitas lingkungan mencerminkan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan merawat alam (Retta, 2021).

Permasalahan lingkungan di Kota Medan menunjukkan urgensi perlunya dukungan terhadap komunitas lingkungan yang aktif di tingkat akar rumput. Data dari BPS (2024) mencatat bahwa Kota Medan menghasilkan lebih dari 2.000 ton sampah per hari, namun hanya sekitar 800 ton yang tertangani melalui sistem pembuangan akhir, sementara 1.000-1.200 ton sisanya berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, menurut SIPSN (2025), ruang terbuka hijau di Kota Medan baru mencapai 11,04 persen dari total luas wilayah, jauh di bawah ambang batas minimal 30 persen sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. Situasi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi berbagai pihak, termasuk komunitas, dalam menjawab persoalan ekologis di kota besar.

Komunitas lingkungan di Kota Medan tidak hanya hadir sebagai reaksi terhadap masalah, tetapi juga sebagai agen yang mendorong perubahan sosial melalui pendekatan partisipatif. Namun, berbagai kendala kerap dihadapi dalam praktiknya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengelola Bank Sampah Induk New Normal dan Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan, ditemukan hambatan berupa resistensi sebagian warga yang belum memiliki kesadaran lingkungan, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan komunitas, serta minimnya dukungan regulatif dan pendanaan dari pihak berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan komunitas sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan internal maupun eksternal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika pelaksanaan program lingkungan berbasis masyarakat. Farid dan Cadith (2025), dalam penelitiannya berjudul *Evaluasi Program Kampung Iklim sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan di Kampung Airport Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang*, menemukan bahwa meskipun pengelola ProKlim memiliki kompetensi awal dan semangat tinggi, pelaksanaan program masih terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan, serta minimnya anggaran dan pemeliharaan infrastruktur. Hal ini menunjukkan perlunya pelembagaan yang kuat dan dukungan lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan program lingkungan berbasis komunitas.

Partisipasi masyarakat juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan gerakan lingkungan. Penelitian oleh Wastiti dkk. (2021) yang berjudul *Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang* menyimpulkan bahwa kemauan tinggi warga menjadi faktor pendorong utama, sedangkan kondisi ekonomi dan keterbatasan waktu menjadi penghambat partisipasi aktif. Namun, kedua penelitian ini masih terbatas pada konteks program pemerintah dan belum secara eksplisit mengkaji komunitas independen yang bekerja secara otonom dalam ranah lingkungan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan komunitas lingkungan dalam menjalankan perannya. Kajian semacam ini akan membantu memetakan kekuatan dan tantangan yang dihadapi komunitas akar rumput dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Dengan memahami kedua sisi tersebut, upaya pelestarian lingkungan berbasis masyarakat dapat lebih diperkuat secara strategis dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunitas lingkungan dalam menjalankan peran ekologisnya di Kota Medan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi kontekstual yang kompleks dan bermakna dari para pelaku lapangan, yakni pengurus dan partisipan komunitas. Kota Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tingkat permasalahan lingkungan yang cukup tinggi, mulai dari persoalan volume sampah, pencemaran sungai, hingga keterbatasan ruang terbuka hijau. Dalam konteks tersebut, komunitas seperti Bank Sampah Induk New

Normal dan Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan berperan sebagai aktor nonformal yang melakukan intervensi berbasis masyarakat. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek, yang terdiri dari pengurus dan anggota komunitas yang dinilai memiliki informasi relevan terhadap tema yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan pertanyaan yang fleksibel namun terarah untuk menggali bentuk dukungan maupun hambatan dalam pelaksanaan program komunitas. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas komunitas, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan warga, strategi komunitas, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan berbasis lingkungan. Dokumentasi seperti arsip program, foto kegiatan, rekaman audio-visual, serta bahan promosi komunitas digunakan sebagai pelengkap data untuk memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi. Melalui metode deskriptif kualitatif ini, peneliti diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan relevan mengenai dinamika pendukung dan penghambat komunitas lingkungan dalam memperkuat kewarganegaraan ekologis di kawasan perkotaan.

### **3. PEMBAHASAN**

Keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan oleh komunitas sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang melekat secara internal maupun eksternal dalam dinamika komunitas. Kedua komunitas lingkungan di Kota Medan, yaitu Bank Sampah Induk New Normal dan Solidaritas Penggiat Lingkungan, menunjukkan bahwa kekuatan komunitas tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana atau struktur komunitas, tetapi juga oleh nilai-nilai yang menopang semangat kolektif dalam menjaga lingkungan.

Infrastruktur yang memadai dan peluang untuk bertindak ekologis menjadi landasan penting bagi terbentuknya perilaku peduli lingkungan. Dukungan berupa mesin pengolah sampah, walaupun penggunaannya masih terbatas karena kondisi geografis, merupakan simbol kepercayaan dan pengakuan terhadap komunitas. Ketersediaan alat ini menciptakan kemungkinan bertindak yang konkret bagi warga dalam menjalankan aksi pro-lingkungan. Putra (2017) menyatakan bahwa seseorang akan terdorong untuk melanjutkan perilaku ekologis tertentu apabila tindakannya memperoleh umpan balik positif, yang dapat berupa penghargaan sosial maupun moral. Dokumentasi kegiatan di media sosial dan apresiasi dari masyarakat luas terhadap aktivitas komunitas turut memperkuat semangat tersebut, karena

umpan balik ini menjadi bentuk penghargaan sosial yang berfungsi sebagai pemicu keberlanjutan partisipasi.

Motivasi personal dan kenyamanan relasi sosial juga menjadi penopang utama dalam aktivitas komunitas. Anggota tetap terlibat meskipun tidak mendapat insentif ekonomi, karena mereka merasakan adanya kepuasan batin dan ruang sosial yang mendukung. Ruang interaksi informal setelah kegiatan, seperti diskusi ringan atau kebersamaan di lapangan, memperkuat ikatan dan loyalitas antaranggota. Nilai-nilai kekeluargaan dan kepedulian ini mencerminkan konsep komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Fama (2016), yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan nilai dan ikatan sosial yang kuat. Dalam hal ini, komunitas tidak hanya menjadi alat pelaksana program lingkungan, tetapi juga menjadi ruang hidup bersama yang menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan terhadap nilai-nilai ekologis.

Kemudahan metode kegiatan dan kesederhanaan alat menjadikan partisipasi dalam komunitas dapat dijangkau oleh siapa pun, tanpa memerlukan keahlian teknis yang khusus. Kegiatan seperti memilah sampah rumah tangga, membuat eco-enzyme dari sisa dapur, hingga mengedukasi warga sekitar mengenai cara pengelolaan sampah, dilakukan dengan pendekatan yang praktis dan langsung dapat diterapkan. Kesederhanaan ini menciptakan ruang partisipasi yang inklusif, karena setiap individu dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya, tanpa merasa terbebani oleh keterbatasan pengetahuan atau keterampilan teknis. Aksesibilitas inilah yang menjadikan kegiatan komunitas memiliki daya jangkauan luas di masyarakat. Konsep yang dikemukakan oleh Putra (2017) memperjelas bahwa kemungkinan individu untuk berperilaku pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan secara nyata.

Hambatan tetap menjadi bagian dari dinamika komunitas dan harus dihadapi dengan strategi adaptif. Keterbatasan waktu anggota menjadi kendala utama, karena latar belakang pekerjaan yang beragam menyulitkan penyamaan jadwal kegiatan. Kesukarelaan menjadi kekuatan sekaligus tantangan, terutama ketika konsistensi menjadi tuntutan dalam upaya perubahan lingkungan yang berkelanjutan. Tidak semua anggota dapat hadir secara rutin, sehingga perencanaan kegiatan sering kali mengalami penundaan. Situasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ekologis tidak cukup dengan niat baik, tetapi juga memerlukan dukungan struktural agar warga dapat lebih leluasa berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Perbedaan pengetahuan tentang isu lingkungan turut menjadi penghambat dalam proses edukasi dan sosialisasi komunitas. Tidak semua anggota atau masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sebagian besar anggota memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga diperlukan edukasi internal yang berkelanjutan. Putra (2017)

menjelaskan bahwa pengetahuan tidak memengaruhi perilaku secara langsung, melainkan berperan dalam mengubah sikap dan nilai. Apabila pengetahuan ekologis tidak ditanamkan secara merata, maka akan muncul kesenjangan dalam partisipasi dan resistensi terhadap ajakan komunitas.

Partisipasi masyarakat juga sering kali pasif dan minim tanggapan, terutama ketika komunitas baru dibentuk. Undangan kegiatan tidak direspons, peserta enggan berdiskusi, bahkan menunjukkan sikap acuh terhadap isu yang diangkat. Kondisi ini menjadi tantangan sosial tersendiri, yang menandakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan waktu, pendekatan yang kontekstual, dan proses yang terus-menerus. Tantangan tersebut bukan penghalang mutlak, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang membentuk daya lenting komunitas. Kemampuan untuk bertahan, mengevaluasi, dan beradaptasi dalam menghadapi hambatan adalah bagian penting dari penguatan karakter ekologis anggota komunitas.

Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui komunitas dapat dipahami dalam kerangka kewarganegaraan ekologis sebagaimana dikemukakan oleh Dobson. Kewarganegaraan ekologis menekankan pentingnya tanggung jawab warga negara untuk tidak hanya patuh terhadap hukum lingkungan, tetapi juga berperilaku berdasarkan kesadaran moral atas keberlanjutan antar-generasi dan ekosistem yang lebih luas. Karakter ekologis bukan hanya dibentuk oleh instruksi atau aturan, tetapi tumbuh dari pengalaman nyata warga dalam menanggapi krisis lingkungan melalui tindakan kolektif (Prasetiyo dan Budimansyah, 2016). Tindakan-tindakan komunitas yang dilakukan secara sukarela, berkelanjutan, dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis dijalankan dalam praktik.

Seluruh dinamika ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas lingkungan tidak hanya penting dalam konteks program ekologis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab terhadap alam. Dukungan yang ada memperkuat semangat dan kapasitas komunitas, sementara hambatan yang muncul menjadi peluang refleksi dan perbaikan. Ketika komunitas tetap hidup, aktif, dan bergerak meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan tidak hanya diajarkan, tetapi telah benar-benar tumbuh sebagai bagian dari identitas bersama.

#### **4. KESIMPULAN**

Keberadaan komunitas lingkungan di Kota Medan, seperti Bank Sampah Induk New Normal dan Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan, menjadi aktor penting dalam upaya memperkuat kewarganegaraan ekologis di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan kota. Partisipasi aktif komunitas dalam mengelola sampah, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan menciptakan ruang aksi ekologis menunjukkan bahwa inisiatif warga dapat menjadi kekuatan alternatif yang strategis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan secara kolektif. Dukungan yang bersifat material, seperti bantuan alat dan kemitraan lintas sektor, serta faktor internal berupa motivasi personal dan kekuatan relasi sosial, menjadi penggerak utama keberlangsungan kegiatan komunitas. Selain itu, metode kegiatan yang sederhana dan partisipatif membuka ruang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat untuk turut serta, tanpa memandang latar belakang atau keahlian teknis.

Komunitas lingkungan juga menghadapi berbagai hambatan yang menguji daya lenting dan konsistensi gerakan, seperti keterbatasan waktu anggota, rendahnya kesadaran masyarakat, ketimpangan pengetahuan ekologis, dan kendala teknis dalam pemanfaatan fasilitas. Tantangan-tantangan ini tidak menghambat gerak komunitas secara total, melainkan menjadi ruang reflektif dalam memperkuat strategi dan pendekatan berbasis konteks lokal. Komunitas tidak hanya menjalankan aksi ekologis, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan ekologis yang tumbuh melalui pengalaman langsung, partisipasi sukarela, dan hubungan sosial yang erat. Nilai peduli lingkungan yang dibentuk melalui praktik komunitas mencerminkan karakter warga negara yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan lingkungan lintas generasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, S., & Widodo, A. (2023). Analisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan program pembangunan berbasis lingkungan. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 5(3), 210-225.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persebaran penghasil sampah di Kota Medan*. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2006). *UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang*.
- Fama, A. (2016). Komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65-75.

- Farid, M. M., & Cadith, J. (2025). Evaluasi program kampung iklim sebagai upaya pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kampung Airport Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(4), 72-87.
- Fatikhah, H. I. N., & Rejekiningsih, T. (2024). Penguatan ecological citizenship sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui komunitas Solo Bersih. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 106-120. <https://doi.org/10.32585/ags.v1i2.47>
- Haryanto, D., & Firdaus, M. (2024). Strategi pengelolaan sampah di Kota Bandung sebagai model keberlanjutan lingkungan perkotaan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 6(2), 55-68. <https://doi.org/10.34010/jmsda.v6i2.2539>
- Mariyani, M. (2017). Strategi pembentukan kewarganegaraan ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9, 17-22.
- Nafisah, D. A. W., & Fathoni, A. (2017). Penanaman karakter peduli sosial bagi mahasiswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat di BEM FKIP UMS Tahun 2016/2017. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). Warga negara dan ekologi: Studi kasus pengembangan warga negara peduli lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177-186.
- Purnomo, H., & Sari, N. T. (2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan pengelolaan sampah berbasis lingkungan di Kabupaten Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 4(1), 76-84. <https://doi.org/10.32012/jpmm.v4i1.1121>
- Putra, D. F. (2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 2(1), 117-126.
- Rachmawati, D., & Setiawan, R. (2023). Dampak perubahan iklim terhadap kualitas lingkungan hidup di daerah pesisir: Studi kasus di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 12(1), 22-35. <https://doi.org/10.32435/jel.v12i1.4532>
- Retta, L. M. (2021). Upaya komunitas dalam penguatan karakter warga negara (Studi kasus pada Tunas Hijau di Surabaya). *Dharma Pendidikan*, 16(1).
- SIPSN. (2024). *Ruang terbuka hijau (RTH)*. SIPSN.
- Sugianto, A., & Kurniawan, E. (2024). Inovasi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di perkotaan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. *Jurnal Studi Lingkungan*, 10(4), 150-160. <https://doi.org/10.2478/jsl.v10i4.1345>
- Wastiti, A., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2021). Faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program kota tanpa kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(4), 130-143.